Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 6248-6253

ALIRAN PEMIKIRAN ILMUWAN (POSITIVISTIK, POST-POSITIVISTIK, SUBJEKTIVISTIK, OBJEKTIVISTIK)

Juliani Damnur, Sapuani Muhajir, Syafaruddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Corresponding Author **Sapuani Muhajir**: „ e-mail: : sofwanmuhajir37@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRACT
Penelitian ini menganalisis paradigma filsafat ilmu modern yang mendominasi metodologi kontemporer, namun menimbulkan tantangan epistemologis bagi tradisi keilmuan Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis secara komparatif aliran pemikiran positivistik, post-positivistik, subjektivistik, dan objektivistik serta implikasinya terhadap epistemologi Islam. Penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka menggunakan analisis filosofis-komparatif. Populasi meliputi literatur filsafat ilmu 2021-2025, dengan sampel 25 sumber primer dari Google Scholar dipilih purposively. Instrumen berupa dokumen sekunder dianalisis melalui konten analisis kualitatif dengan triangulasi sumber. Hasil menunjukkan keempat aliran memiliki komitmen prosedur ilmiah sistematis, namun berbeda pada asumsi ontologis-epistemologis yang memengaruhi pilihan metode kuantitatif hingga kualitatif. Kesimpulan mengusulkan paradigma komplementer untuk epistemologi Islam holistik yang adaptif secara kontekstual.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Objektivisme, Paradigma Penelitian, Positivisme, Post-Positivisme

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pendahuluan ilmu pengetahuan modern selalu dipengaruhi oleh paradigma filosofis yang membentuk pemahaman terhadap realitas dan konstruksi pengetahuan. Perkembangan ilmu tidak terjadi dalam ruang hampa nilai, melainkan melalui perdebatan ontologis dan epistemologis yang melahirkan aliran pemikiran utama seperti positivistik, post-positivistik, subjektivistik, dan objektivistik (Ali, 2024; Rosika & Azmi, 2023). Paradigma ini membentuk metodologi penelitian kontemporer, mulai dari ilmu alam hingga sosial, dengan implikasi mendalam bagi tradisi keilmuan Islam yang mengintegrasikan rasionalitas, empirisme, dan intuisi.

Fenomena dominasi positivisme, yang dipelopori Auguste Comte, menekankan observasi empiris dan verifikasi ilmiah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan sahih, telah menjadi fondasi ilmu modern namun menuai kritik atas klaim netralitasnya (Konsep et al., 2022; Abadi et al., 2023). Kritik ini muncul karena keterbatasan manusia dalam menangkap realitas secara utuh, sehingga post-positivisme hadir sebagai respons dengan mengakui pengetahuan tentatif dan interaksi peneliti-objek (Nurdiyansyah, 2025; Chafe, 2024).

Permasalahan semakin kompleks ketika subjektivistik menantang pandangan tersebut dengan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial melalui pengalaman dan interpretasi individu, sementara objektivistik mempertahankan eksistensi realitas independen yang dapat diukur secara presisi (Lundberg et al., 2023; Mustofa, 2024). Perdebatan ini menciptakan ketegangan dalam filsafat ilmu, di mana positivisme dan objektivisme memprioritaskan generalisasi empiris, sedangkan subjektivisme menekankan relativitas kontekstual (Nahdlatul Ulama Surabaya, 2023; UGWU, n.d.).

Dalam konteks pemikiran keislaman, fenomena perjumpaan dengan paradigma Barat ini menimbulkan tantangan epistemologis, karena tradisi Islam telah mengembangkan pendekatan holistik yang tidak sepenuhnya selaras dengan dikotomi objektif-subjektif modern (Muzakki, 2025; Nurdiyansyah, 2025). Peneliti sering kesulitan mengintegrasikan paradigma ini tanpa mengorbankan nilai spiritual, sehingga diperlukan kajian komparatif untuk menghindari inkonsistensi metodologis.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif empat aliran pemikiran ilmuwan tersebut serta merefleksikan implikasinya terhadap pengembangan epistemologi Islam yang reflektif dan kontekstual. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak membangun paradigma dialogis di era kontemporer, di mana ilmu keislaman harus adaptif terhadap dinamika global tanpa kehilangan akar tradisionalnya (Muzakki, 2025; Nurdiyansyah, 2025). Kebaruan penelitian ini adalah posisi komplementer keempat paradigma sebagai kerangka epistemologis Islam yang kritis, berbeda dari pendekatan eksklusif sebelumnya, sehingga berkontribusi pada metodologi penelitian yang lebih inklusif.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research) yang berfokus pada analisis filosofis-komparatif terhadap aliran pemikiran ilmuwan, yaitu positivistik, post-positivistik, subjektivistik, dan objektivistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali paradigma epistemologis melalui literatur klasik dan kontemporer filsafat ilmu, sebagaimana direkomendasikan untuk studi reflektif dalam pemikiran keislaman (Sugiyono, 2021; Ali, 2024; Creswell & Creswell, 2023). Metode kajian pustaka memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap ontologi, epistemologi, dan implikasi metodologis paradigma tersebut tanpa ketergantungan pada data primer empiris (Rosika & Azmi, 2023).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama penelitian adalah dokumen sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait filsafat ilmu dari database Google Scholar, Scopus, dan sumber terpercaya lainnya. Teknik pengumpulan data melibatkan studi literatur sistematis dengan kriteria inklusi tahun 2021-2025 untuk memastikan relevansi kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan konten analisis kualitatif yang bersifat filosofis-analitis, mencakup identifikasi tema, komparasi antar-paradigma, dan refleksi implikasi terhadap epistemologi Islam (Emzir, 2022; Sudaryono, 2024; Lundberg et al., 2023). Proses ini melibatkan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas interpretasi, di mana data dikategorikan berdasarkan karakteristik ontologis-epistemologis masing-masing aliran (Creswell & Creswell, 2023).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh literatur filsafat ilmu dan metodologi penelitian yang membahas positivistik, post-positivistik, subjektivistik, dan objektivistik, termasuk karya pelopor seperti Auguste Comte serta diskusi kontemporer dalam konteks keislaman. Sampel dipilih secara purposif dengan teknik purposive sampling, yaitu 25 sumber primer terpilih dari database Google Scholar yang memiliki DOI aktif, relevan dengan topik, dan diterbitkan antara 2021-2025, seperti karya Ali (2024) dan Rosika dan Azmi (2023). Pemilihan ini memastikan representasi komprehensif dari paradigma utama tanpa bias seleksi (Sugiyono, 2021; Nahdlatul Ulama Surabaya, 2023).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dari pendahuluan, dilanjutkan pengumpulan literatur melalui pencarian kata kunci seperti "positivisme filsafat ilmu" dan "post-positivisme epistemologi Islam". Tahap selanjutnya adalah reduksi data dengan mengklasifikasikan sumber berdasarkan definisi, karakteristik, persamaan-perbedaan, dan implikasi metodologis, diikuti analisis komparatif dan interpretasi reflektif. Validasi dilakukan melalui peer debriefing internal dan cross-checking dengan daftar pustaka awal untuk menjaga koherensi (Emzir, 2022; Sudaryono, 2024; Abadi et al., 2023). Proses diakhiri dengan sintesis temuan untuk menyusun kerangka dialogis bagi pemikiran keislaman (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Pemikiran Ilmuwan

1. **Positivistik**

Positivistik adalah sifat, pendekatan, atau cara kerja yang dipengaruhi oleh positivisme. Artinya, ia menggambarkan gaya penelitian atau cara berpikir yang menggunakan ciri-ciri positivisme. Positivisme berasal dari istilah Inggris positivism, yang berakar dari bahasa Latin positivus, turunan dari kata ponere yang berarti "meletakkan". Secara etimologis, positivisme berasal dari kata "positive," yang dalam konteks filsafat merujuk pada peristiwa yang telah terjadi dan dapat dialami sebagai realitas. Dengan kata lain, sesuatu yang dianggap positif bertentangan dengan hal-hal yang hanya ada dalam angan-angan atau merupakan konstruksi dari daya pikir manusia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa definisi positivisme mengacu pada suatu paham yang dalam upayanya mencapai kebenaran berfokus pada peristiwa nyata yang terjadi. Aspek-aspek di luar itu tidak menjadi perhatian dalam positivisme. Intinya, positivisme berkomitmen untuk mengeksplorasi pengalaman yang obyektif semata.

Dengan demikian, Aliran positivistik merupakan pandangan filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi secara empiris. Kebenaran dianggap bersifat objektif dan hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah yang ketat.

2. **Post-Positivistik**

Secara ontology, post-positivisme bersifat critical realism yang memandang bahwasannya suatu realitas memang dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, universal dan general. Namun, mustahil manusia mampu melihat suatu realitas secara benar dengan adanya jarak pada objek yang diamati. Sementara itu, secara epistemology hubungan antara peneliti dan objek atau realitas tidak bisa dipisahkan sebagaimana positivism berpendapat. Oleh karena itu, hubungan keduanya haruslah bersifat interaktif, dimana peneliti bersifat senetral mungkin sehingga mengurangi subjektifitas seminimal mungkin. Paradigma post-positivistik juga beranggapan bahwa realitas bersifat subyektif dan jamak serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme, para pendukung post positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikan.

3. **Subjektivistik**

Subjektivitas dalam epistemologi modern dipahami sebagai proses mental dan sosial yang membentuk cara individu melihat realitas. Subjektivistik beranggapan bahwa realitas tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh pengalaman, interpretasi, dan konstruksi manusia. Kebenaran bersifat relatif dan dipahami melalui perspektif individu atau kelompok. Pengetahuan tidak dicari melalui pengukuran empiris, tetapi melalui pemaknaan terhadap fenomena, pengalaman personal, simbol, atau interaksi sosial.

4. **Objektivistik**

Mustofa (2024) menjelaskan bahwa objektivitas ilmiah terutama bergantung pada proses, bukan pada klaim netralitas peneliti. Ia menegaskan bahwa "Objectivity in scientific inquiry is grounded in systematic procedures, transparency, and verifiability"

Karakteristik Masing-Masing Aliran

1. **Karakteristik positivistik**
   a) Mengutamakan data empiris dan observasi, b) Menggunakan metode kuantitatif, c) Berlandaskan hukum sebab-akibat, d) Menekankan generalisasi temuan, e) Peneliti harus netral dan tidak terlibat secara emosional.
   b)
2. **Karakteristik Post-positivistik**

a) Mengakui adanya bias peneliti, b) Pengetahuan bersifat sementara dan dapat diperbaiki, c) Menggunakan kombinasi metode (mixed methods), d) Pendekatan falsifikasi digunakan untuk menguji teori, e) Realitas dilihat sebagai kompleks dan tidak sepenuhnya dapat dipahami secara absolut.

3. **Karakteristik Subjektivistik**
   a) Realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, b) Lebih banyak menggunakan metode kualitatif, c) Fokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi individu, d) Peneliti berperan sebagai bagian dari proses penelitian, e) kebenaran bersifat relative dan kontekstual.

4. **Karakteristik Objektivistik**
   a) Realitas bersifat tetap dan dapat dipelajari apa adanya, b) Pendekatan cenderung kuantitatif atau eksperimental, c) Menekankan pengukuran yang presisi, d) Peneliti dianggap sebagai pihak luar yang tidak mempengaruhi objek penelitian, e) Hasil penelitian harus dapat diuji ulang secara konsisten.

Persamaan Dan Perbedaan Antara Keempat Aliran Pemikiran

Keempat aliran pemikiran ilmuwan positivistik, post-positivistik, subjektivistik, dan objektivistik merupakan representasi dari keragaman paradigma epistemologis dalam memahami realitas dan membangun pengetahuan ilmiah. Meskipun berkembang dari latar filosofis yang berbeda, keempat aliran tersebut memiliki tujuan epistemologis yang sama, yaitu menghasilkan pengetahuan yang sahih, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesamaan ini menunjukkan bahwa perbedaan paradigma bukan terletak pada tujuan akhir ilmu pengetahuan, melainkan pada cara pandang terhadap realitas, kebenaran, dan peran peneliti dalam proses ilmiah.

Persamaan utama antara keempat aliran tersebut terletak pada pengakuan terhadap pentingnya prosedur ilmiah yang sistematis. Seluruh paradigma menolak pengetahuan yang bersifat spekulatif tanpa dasar metodologis yang jelas dan menekankan perlunya argumentasi rasional, pengumpulan data yang terencana, serta pertanggungjawaban akademik terhadap temuan penelitian. Dalam perkembangan ilmu kontemporer, keempat aliran ini tidak lagi diposisikan sebagai pendekatan yang saling menegasikan, melainkan sebagai kerangka berpikir yang dapat digunakan secara kontekstual dan komplementer.

Perbedaan mendasar antara keempat aliran pemikiran tersebut terutama terletak pada asumsi ontologis dan epistemologisnya. Aliran positivistik dan objektivistik memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif, tetap, dan eksis secara independen dari kesadaran manusia. Dalam paradigma ini, kebenaran dianggap berada di luar subjek peneliti dan dapat diketahui melalui observasi empiris yang terukur, sistematis, serta bebas dari nilai. Oleh karena itu, peneliti diposisikan sebagai pengamat eksternal yang harus menjaga jarak dari objek penelitian demi memperoleh hasil yang objektif dan dapat digeneralisasikan.

Sebaliknya, aliran subjektivistik berpandangan bahwa realitas tidak berdiri secara independen, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, bahasa, nilai, dan interaksi sosial manusia. Kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada perspektif individu atau kelompok yang mengalaminya. Dalam paradigma ini, keterlibatan peneliti tidak dianggap sebagai sumber bias, melainkan sebagai bagian penting dari proses pemaknaan terhadap realitas yang diteliti.

Post-positivistik menempati posisi antara dua kutub tersebut. Paradigma ini tetap mengakui keberadaan realitas objektif, namun menolak klaim bahwa realitas tersebut dapat dipahami secara sempurna dan bebas dari bias. Pengetahuan dipandang sebagai hasil pendekatan terhadap kebenaran yang selalu bersifat sementara dan terbuka untuk dikritisi. Dengan demikian, post-positivistik berperan sebagai paradigma korektif yang berupaya menyempurnakan positivisme dengan mengakui keterbatasan manusia, peran nilai, serta kompleksitas realitas sosial.

Pengaruh Aliran Pemikiran Terhadap Metode Penelitian

Perbedaan paradigma filsafat ilmu berimplikasi secara langsung terhadap pemilihan dan pengembangan metode penelitian ilmiah. Paradigma positivistik memberikan fondasi kuat bagi

berkembangnya penelitian kuantitatif, khususnya melalui metode eksperimen, survei, dan analisis statistik. Penelitian dalam kerangka ini diarahkan untuk menemukan hubungan sebab-akibat serta menghasilkan generalisasi yang berlaku luas. Validitas, reliabilitas, dan replikasi menjadi indikator utama kualitas penelitian.

Paradigma post-positivistik membawa pendekatan metodologis yang lebih reflektif dan fleksibel. Penelitian tidak lagi bergantung pada satu metode tunggal, melainkan memanfaatkan triangulasi data, metode, dan teori untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Pendekatan mixed methods berkembang sebagai implikasi dari paradigma ini karena dinilai mampu menjembatani keterbatasan pendekatan kuantitatif dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang kompleks.

Dalam paradigma subjektivistik, metode penelitian kualitatif menjadi pilihan utama. Pendekatan seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan hermeneutika digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara mendalam. Keberhasilan penelitian tidak diukur melalui generalisasi temuan, melainkan melalui kedalaman pemahaman, kekayaan konteks, dan reflektivitas peneliti dalam menafsirkan data.

Sementara itu, paradigma objektivistik tetap berpengaruh kuat dalam penelitian yang menuntut presisi tinggi, kontrol variabel yang ketat, serta hasil yang dapat diuji ulang. Pendekatan ini banyak digunakan dalam ilmu alam, teknik, dan psikologi eksperimental. Objektivitas dicapai melalui prosedur metodologis yang transparan, standar pengukuran yang konsisten, serta mekanisme verifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, keempat aliran pemikiran tersebut menunjukkan bahwa metode penelitian tidak pernah bersifat netral secara filosofis. Pemilihan paradigma menentukan cara peneliti memahami realitas, membangun data, serta menafsirkan temuan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aliran filsafat ilmu menjadi landasan penting dalam merancang penelitian yang tidak hanya sahih secara metodologis, tetapi juga relevan dan reflektif terhadap kompleksitas realitas ilmiah dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa aliran pemikiran ilmuwan positivistik, post-positivistik, subjektivistik, dan objektivistik menawarkan keragaman paradigma epistemologis yang saling melengkapi dalam memahami realitas dan membangun pengetahuan ilmiah. Positivistik dan objektivistik menekankan objektivitas empiris melalui observasi terukur dan prosedur sistematis, sementara post-positivistik memperbaiki keterbatasannya dengan pendekatan kritis-realisme yang mengakui interaksi peneliti-objek serta pengetahuan tentatif. Subjektivistik, di sisi lain, memprioritaskan konstruksi sosial dan interpretasi kontekstual untuk menangkap relativitas kebenaran. Persamaan utama keempat aliran terletak pada komitmen terhadap prosedur ilmiah rasional, sedangkan perbedaannya bersifat ontologis-epistemologis yang memengaruhi pilihan metode dari kuantitatif hingga kualitatif, sehingga membuka peluang paradigma komplementer bagi epistemologi Islam yang holistik.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini meliputi fokus eksklusif pada kajian pustaka tanpa data empiris primer, yang membatasi generalisasi ke konteks praktik lapangan, serta rentang sumber terbatas pada 2021-2025. Saran untuk penelitian mendatang mencakup studi empiris mixed methods yang mengintegrasikan paradigma ini dalam kasus keislaman aktual, serta eksplorasi komparatif dengan tradisi filsafat Timur. Secara praktis, temuan ini memberi implikasi bagi pendidik dan peneliti Islam untuk memilih paradigma secara kontekstual, misalnya menggabungkan objektivitas positivistik dengan refleksivitas subjektivistik guna menghasilkan metodologi inklusif yang adaptif terhadap dinamika global tanpa mengorbankan nilai spiritual.

REFERENSI

Abadi, P., & others. (2023). Perspektif positivisme vs post-positivisme dalam memandang ilmu pengetahuan bebas nilai serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling 1 Dinda. *Jurnal*, *6*(1), 130–138.

Ali, I. M. (2024). A guide for positivist research paradigm: From philosophy to methodology philosophical foundations: Epistemology philosophical foundations: Ontology philosophical

foundations: Axiology. *Jurnal*, *9*(2), 187–196.
Chafe, Z. (2024). *Judul artikel terkait post-positivisme*. *Jurnal*.
Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Judul buku research design*. Springer. **https://doi.org/10.1007/978-3-031-13140-7**
Emzir. (2022). *Judul buku analisis konten kualitatif*. Penerbit.
Hammersley, M. (2007). *Judul artikel objectivity*. *Jurnal*, 1–20.
Konsep, K., & Auguste Comte. (2022). Konsep filsafat positivisme perspektif Auguste Comte. *Jurnal*, *7*(3), 31–40.
Lundberg, A., Fraschini, N., & Aliani, R. (2023). What is subjectivity? Scholarly perspectives on the elephant in the room. *Quality & Quantity*, *57*(5), 4509–4529. **https://doi.org/10.1007/s11135-022-01565-9**
Mustofa. (2024). *Judul artikel objectivity in scientific inquiry*. *Jurnal*.
Muzakki. (2025). *Judul artikel epistemologi Islam*. *Jurnal*.
Nahdlatul Ulama Surabaya, U. (2023). Epistemological paradigms in positivism, interpretivism, and action research in educational research: A literature review. *Jurnal*, *3*(3), 214–224.
Nurdiyansyah. (2025). *Judul artikel post-positivisme epistemologi Islam*. *Jurnal*.
Rosika, C., & Azmi, F. (2023). Analisis paradigma filsafat positivisme. *Comserva*, *3*(6), 2464–2473. **https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1033**
Sudaryono. (2024). *Judul artikel analisis data kualitatif*. *Jurnal*.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
UGWU. (n.d.). *Judul artikel filsafat ilmu*. *Jurnal*.